



Metode *Discovery* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Era Marlini

Sekolah Dasar Negeri 14 Pasaman, Indonesia

E-mail : eramarlini697@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar pada pembelajaran IPA didasarkan kepada permasalahan yang ditemui yaitu siswa terlihat pasif dalam belajar. Di dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Siswa mudah lupa terhadap materi pembelajaran dan hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan yang diharapkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang terdiri dari 4 tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh tindakan terhadap hasil belajar siswa antara lain : meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 54 dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni 84. hal ini merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Disamping itu, metode *Discovery* juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui penemuan dan membuat siswa termotivasi dan mau berperan aktif dalam menemukan pengetahuan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Discovery*, Sekolah Dasar.

Abstract

Research conducted on fifth grade elementary school students in science learning was based on the problems encountered, namely students seemed passive in learning. In learning, the teacher only uses the lecture method, this causes learning to be less meaningful. Students easily forget the learning material and student learning outcomes do not achieve the expected completeness. This research is a classroom action research, using a qualitative approach which consists of 4 stages of research, namely planning, implementation, observation and reflection. The research was carried out in 2 cycles. The results showed the effect of action on student learning outcomes, among others: the increase in student learning outcomes can be seen from the average obtained in the first cycle which is 54 and an increase in the second cycle which is 84. This is evidence of the successful implementation of the research that has been carried out in science subjects in elementary school. In addition, the Discovery method also helps students develop their thinking skills through Discovery and makes students motivated and willing to play an active role in finding knowledge.

Keywords: Learning Method, *Discovery*, Elementary School.

Copyright (c) 2022 Era Marlini

✉ Corresponding author

Email : eramarlini697@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2038>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi menyebabkan bangsa Indonesia menjadi semangat dalam membangun disegala bidang. Untuk melakukan pembangunan diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas agar pembangunan dapat berjalan lancar. Kualitas sumber daya manusia ditentukan dari pendidikan. Namun dalam mewujudkan itu semua banyak ditemukan kendala atau hambatan salah satunya dalam usaha penstransferan ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah (Lieung, 2019).

Rendahnya mutu pendidikan di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, sarana prasarana yang tersedia di sekolah, cara pembelajaran yang dilakukan guru dan motivasi siswa. Dalam pembelajaran sebaiknya siswa berlatih menemukan pengetahuan sendiri. Guru bertindak sebagai motivator, fasilitator yang membantu siswa dalam perolehan ilmu pengetahuan (Nurul Istikomah, 2018).

Guru dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang berguna dalam melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan baik, menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan berbagai metode pembelajaran, terampil menggunakan media pembelajaran, dan memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik. Hal tersebut berguna untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Yontri, 2019).

Pemerolehan pengetahuan oleh siswa akan lebih bermakna jika mereka memperoleh sendiri pengetahuan yang hendak dicapai, melakukan percobaan, memberikan kesimpulan terhadap hipotesa yang dibuat. Pemerolehan pengetahuan dari kegiatan tersebutkan lebih teringat oleh siswa dalam waktu yang lama dan pembelajaran akan lebih dikuasai siswa (Ana, 2019).

Kenyataan yang terjadi di lapangan, dalam pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja dalam belajar. Proses pentransferan pengetahuan dengan cara tersebut dapat diterima siswa namun dapat dilupakan dalam waktu yang tidak begitu lama. Sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan tidak begitu bermakna oleh siswa. Sebaiknya di dalam pembelajaran siswa dibimbing untuk menemukan pengetahuan sendiri, melakukan penelitian atau percobaan, membuat hipotesa dari percobaan, menyimpulkan hipotesa dan nantinya dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupannya.

Variasi pembelajaran yang digunakan guru sangat dapat memotivasi siswa dalam belajar. Keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode merangsang siswa untuk aktif, kreatif, bersemangat dalam belajar. Metode ceramah yang digunakan guru tanpa divariasikan dengan metode pembelajaran lainnya, cenderung menciptakan siswa menjadi pasif, mereka hanya cenderung menerima dan mendengarkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru saja (Buaton, Sitepu, & Tanjung, 2021).

Keadaan yang terjadi tersebut berdampak kepada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan patokan yang dapat dilihat dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa sudah menguasai atau belum kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar IPA siswa yang melakukan pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab di sekolah dasar masih rendah. Dari 25 siswa, hampir separuh atau 15 orang siswa yang tidak tuntas dalam belajar (Yontri, 2019).

Siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui mendengarkan saja, namun melalui suatu proses penemuan. Sesuai dengan hakekat pembelajaran IPA merupakan suatu proses mencari tahu mengenai keadaan alam secara sistematis. Siswa diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan dan pengetahuan yang hanya merupakan fakta dan konsep tetapi juga melakukan penemuan atau penyelidikan untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan (Patandung, 2017).

Pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam pembelajaran melalui serangkaian kegiatan penemuan. Pembelajaran IPA idealnya melahirkan ilmuan-ilmuan yang dilatih untuk berfikir, melakukan serangkaian penemuan. Melahirkan teori-teori mengenai alam semesta dan isinya. Idealnya pembelajaran IPA bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan mengenai fakta dan

kONSEP SAJA, TETAPI JUGA MELALUI PROSES PENEMUAN UNTUK MEMBANGUN PENGETAHUAN DAN MENDAPATKAN FAKTA DAN KONSEP PEMBELAJARAN (PUTRAYASA, SYAHRUDDIN, & ..., 2014)

Berdasarkan pemaparan kondisi pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah, guru memiliki tugas yang berat untuk menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan hakekat dari pembelajaran IPA itu sendiri. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran IPA dan tujuan pembelajaran khususnya. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran dengan metode yang memfasilitasi siswa melakukan penemuan, mengembangkan kemampuan berpikir dan menjadi siswa yang aktif dan kreatif. (HENRI, 2018).

Kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak guru yang belum terampil dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang sesuai dengan hakekat dari mata pelajaran itu sendiri. Penggunaan metode pembelajaran cenderung hanya didominasi oleh metode ceramah. Guru berperan sebagai pemberi informasi kepada siswa dan siswa berperan sebagai pendengar. Sehingga pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna bagi siswa. Siswa cenderung menjadi pasif. Padahal pembelajaran IPA itu hendaknya dapat mengembangkan potensi pada diri siswa untuk menggali pengetahuan berdasarkan penemuan dan percobaan yang dilakukannya secara langsung. Hal tersebut tentunya berdampak pada hasil belajar yang rendah pada siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru hendaknya mencari metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA disamping metode ceramah. Metode yang bisa memfasilitasi siswa dalam melakukan percobaan dan penemuan. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu metode *Discovery*.

Metode *Discovery* adalah sebuah metode dalam pembelajaran. yaitu metode yang dapat membuat siswa mampu dalam mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. melibatkan proses berpikir dari siswa untuk menemukan sebuah pengetahuan (M, Rukli, & Baharullah, 2019).

Senada dengan pendapat tersebut, metode *discovery* merupakan suatu metode yang membuat siswa melibatkan proses-proses mental dalam menemukan sebuah materi pembelajaran. Tujuan dalam pembelajaran menggunakan metode *discovery* yaitu siswa dapat mengamati, menncerana, membuat hipotesa, menjelaskan dugaan, membuktikan, menggolongkan, mengukur serta menyimpulkan dari kegiatan yang dilakukan. Sehingga materi yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Materi atau pengetahuan yang didapat akan lebih bertahan dan bermakna karena suatu proses penemuan secara langsung oleh siswa (Sulfemi, 2019).

Pembelajaran dengan metode *discovery* meliputi pembelajaran dengan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang dilakukan secara langsung oleh siswa melalui sebuah proses penemuan. Dari pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran tersebut siswa mengembangkan pengetahuan melalui proses-proses *Discovery* (Hamzah, Mu'arifin, Heynoek, Kurniawan, & Kurniawan, 2020)

Metode *discovery* merupakan suatu metode pembelajaran IPA yang mengarahkan siswa untuk dapat menyimpulkan sesuatu berdasarkan serangkaian kegiatan dan aktivitas penemuan langsung dan dilakukannya sendiri (Prasetyo & Abdur, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode dalam pembelajaran yang memerlukan proses mental dan menganggap siswa merupakan suatu individu yang bisa berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan serta membimbing siswa untuk menemukan sesuatu hal yang bisa mereka gunakan dan aplikasikan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang kompleks dalam kehidupannya (Putrayasa et al., 2014).

Prinsip dan langkah-langkah metode *discovery* antara lain: adanya problema yang akan dipecahkan, jelas tingkat atau kelasnya, konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu dituliskan dengan jelas, alat dan bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan, kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, proses berpikir kritis perlu di jelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa yang diharapkan dalam kegiatan, perlu dikembangkan

pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa, adanya catatan guru (Nurul Istikomah, 2018).

Langkah-langkah metode *discovery* antara lain :1) menilai kebutuhan dan minat siswa, 2) menyiapkan suatu situasi yang mengandung suatu masalah yang minta dipecahkan, 3) mengecek pengertian siswa terhadap masalah yang digunakan, 4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data, 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pengalaman belajarnya, 6) memberi jawaban dengan cepat dan tepat bila ditanya, 7) memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasi, 8) merangsang interaksi antara siswa dengan siswa, 9) mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat sederhana, 10) bersikap membantu jawaban siswa, 11) memberikan pujian (Buaton et al., 2021).

Kelebihan dari metode *discovery* yaitu membangkitkan motivasi belajar siswa. Siswa lebih bergairah dalam belajar karena melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan fisik berupa ikut melaksanakan proses penemuan pengetahuan. Rasa percaya diri siswa akan semakin meningkat karena melakukan sendiri penemuan. Metode *discovery* ini juga membantu mengembangkan kreatifitas siswa melalui serangkaian keterampilan proses. Sehingga umumnya pembelajaran yang melibatkan keterampilan proses akan lebih lama tahan dalam ingatan siswa (Lieung, 2019).

Kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam penggunaan metode *discovery* adalah mengutamakan siswa dalam pembelajaran. Sehingga guru tidak lagi menjadi sumber belajar satu-satunya bagi siswa dan siswanya dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Panjaitan, Simarmata, Sipayung, & Silaban, 2020).

Disamping kebaikan, metode *discovery* memiliki kekurangan atau kelemahan antara lain: perubahan cara belajar siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menyesuaikannya. Siswa akan kesulitan jika guru kurang memiliki kemampuan dalam pembimbingan menggunakan alat dan bahan pembelajaran untuk melakukan penemuan. Di samping itu metode *discovery* yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan tidak akan menjamin siswa belajar dengan tekun. Guru harus membimbing dengan baik pada kegiatan menemukan pada siswa. metode ini menuntut perubahan cara belajar yang selama ini berlangsung secara tradisional atau guru menjadi sumber belajar satu-satunya menjadi suatu pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif dalam pembelajaran. Metode ini kemungkinan akan sulit diterapkan dalam kelas yang jumlah siswanya besar, tetapi tergantung pada kebijaksanaan guru sebagai pengelola pembelajaran dikalas untuk meminimalisir berbagai macam kelemahan-kelemahan dari penggunaan metode tersebut (Yontri, 2019).

Sasaran akhir dari penggunaan sebuah metode pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar merupakan perubahan sikap yang ditunjukkan siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar merupakan tingkah laku yang ditimbulkan dari serangkaian proses belajar yang telah dilalui siswa (Setianingrum & Wardani, 2018).

Gambaran hasil belajar adalah dari suatu proses tidak tahu menjadi tahu atau sebaliknya. Hasil belajar dapat dilihat dalam aspek kognitif atau pengetahuan yang didapatkan siswa setelah serangkaian proses pembelajaran. Aspek sikap yaitu pengamalan karakter yang diharapkan. aspek psikomotor yaitu perkembangan keterampilan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Segala aspek tersebut merupakan hasil belajar yang menjadi acuan keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran (Sulfemi, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu sebuah proses yang mengamati pellaksanaan pembelajaran secara sistematis untuk dapat memperbaiki sebuah pembelajaran, menyelesaikan masalah dalam sebuah proses pembelajaran dan merupakan perbaikan dari sebuah proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan siklus.

Alur penelitian berupa mengadakan studi kasus ke sebuah sekolah dasar. Studi kasus dilakukan dengan melakukan observasi latar belakang sekolah, guru dan siswa, proses pembelajaran dan perubahan lingkungan. setelah dilakukan studi kasus terhadap permasalahan pembelajaran yang dilakukan, barulah direncanakan penelitian dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada siklus 1. berdasarkan hasil refleksi yang didapatkan barulah diputuskan apakah penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus penelitian berhenti sampai peneliti merasa sudah mencapai tujuan dari penelitian.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses bersiklus atau daur ulang kegiatan yang terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahapan perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berupa persiapan perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen pengamatan, bank soal dan format pencatatan lapangan.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan seiring. Observer mengamati jalannya proses pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dan mencatatkan dalam lembar observasi dan pencatatan lapangan yang telah disediakan.

Tahap refleksi dilakukan setelah proses pelaksanaan pembelajaran dan pengamatan yang dilakukan observer. Guru sebagai peneliti melakukan diskusi dengan observer mengenai kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Dari hasil diskusi tersebut, jika didapatkan hasil yang telah diinginkan, maka ditarik kesimpulan penelitian, jika di dalam penelitian masih ditemukan kekurangan maka direncanakan perbaikan pada siklus berikutnya. dengan tahapan yang sama seperti sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan pada studi pendahuluan dan proses pembelajaran. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, hasil tes siswa dan dokumentasi dari setiap kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yaitu mendeskripsikan secara rinci data yang diperoleh. Kemudian data yang diperoleh tersebut di reduksi berdasarkan pengklasifikasian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian siklus 1 yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Guru membuat perencanaan penelitian dibantu oleh teman sejawat sebagai observer untuk menyiapkan RPP berdasarkan permasalahan. RPP yang dirancang menggunakan metode *discovery* dan kegiatan pembelajarannya sesuai dengan langkah-langkah metode *discovery*. Setelah itu guru menyiapkan lembar pengamatan dan format pencatatan lapangan yang akan digunakan observer untuk mengamati jalannya pembelajaran serta mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan 1 siklus I adalah pembelajaran tentang sumber-sumber energi panas dan pertemuan 2 mengenai perpindahan kalor secara konduksi. sedangkan materi pada siklus 2 pertemuan 1 mengenai perpindahan kalor secara konveksi dan pertemuan 2 perpindahan kalor secara radiasi.

Sedangkan indikator yang ingin dicapai pada siklus 1 ini adalah 1) mengidentifikasi sumber-sumber energi panas 2) mengidentifikasi perpindahan panas secara konduksi, 3) mengidentifikasi perpindahan panas secara konveksi, 4) mengidentifikasi perpindahan panas secara radiasi.

Setelah selesai membuat RPP dan instrumen penelitian, guru merancang soal evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian siswa dalam pembelajaran. Guru memikirkan butir soal yang akan

digunakan yang mencakup penilaian seluruh indikator pembelajaran yang telah dirancang. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan setelah menarik kesimpulan pembelajaran.

Setelah perencanaan selesai dibuat, guru melaksanakan tahapan pelaksanaan tindakan berupa melaksanakan pembelajaran di kelas. tahapan pelaksanaan tindakan seiring dilakukan dengan tahapan pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer. Pada siklus 1, guru melakukan beberapa kegiatan pembelajaran diantaranya menggunakan metode *discovery* dan didampingi metode ceramah dan diskusi kelompok. Guru melakukan pembimbingan kepada masing-masing kelompok dalam melakukan penemuan. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melakukan penilaian untuk melihat hasil belajar dengan memberikan evaluasi dengan memberikan tes.

Obsserver mengamati jalannya proses pembelajaran sesuai format instrumen yang telah disiapkan. Observer mencatatkan hasil pengamatannya pada format pencataan lapangan baik itu dari segi kelebihan ataupun kekurangan dalam proses pembelajaran. Apa aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam ppembelajaran yang dilaksanakan. nantinya hasil pengamatan observer ini merupakan bahan dalam melakukan diskusi dengan guru terhadap tindakan yang dilakukan berikutnya pada tahapan refleksi tindakan yang dilakukan.

Pada tahap refleksi, guru dan observer melakukan diskusi. Bahan yang mereka diskusikan adalah hasil pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan. pada siklus 1, guru dan siswa melaksanakan doa bersama untuk membuka kegiatan, melakukan praktek baik. Setelah itu guru melakukan appersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang pengetahuannya terhadap materi yang akan disampaikan. Terlihat beberapa orang siswa menjawab pertanyaan guru dan guru memberikan penguatan dan penghargaan terhadap aktivitas siswa.

Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah seorang siswa menanyakan berkaitan dengan materi pellajaran, guru tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut akan tetapi terlebih dahulu melemparkannya pada semua siswa, beberapa diantara mereka menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan yang diketahuinya dan diberi penguatan. Agar tidak terjadi pemaknaan ganda pada pertanyaan tersebut, gurupun menjawab dan menuliskannya di papan tulis.

Kegiatan dilanjutkan dengan memancing hipotesa siswa dengan mendekatkan sebuah paku dan pensil pada sebatang magnet, sementara itu siswa diminta untuk mengamati dengan seksama demonstrasi yang dilakukan. Gurupun mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pengetahuannya dan diberi penguatan.

Langkah selanjutnya adalah membagi siswa menjadi enam kelompok yang heterogen dan terdiri dari 5-6 orang. Sebelum melaksanakan percobaan terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan dari percobaan yang dilakukan dan membagikan bahan percobaan kepada setiap kelompok, setiap kelompok mendapatkan bahan percobaan yang sama.

Agar percobaan yang dilakukan oleh siswa bisa berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, gurupun membagikan lembar kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok yang akan digunakan sebagai panduan dalam melakukan percobaan. Setelah semua bahan dan LKPD sudah dibagikan pada semua kelompok, dengan teliti siswa membaca dan memahami LKPD merekapun mulai melakukan percobaan.

Langkah demi langkah mereka kerjakan sesuai dengan LKPD, beberapa kelompok menanyakan langkah kerja yang kurang dipahaminya. Setiap pecobaan dilakukan dengan teliti dan hati-hati dalam kelompoknya sementara itu guru mengawasi setiap kelompok dalam melakukan percobaan. Masing-masing notulen di tiap kelompok mencatat hasil pengamatan yang telah didiskusikan dalam kelompoknya dari percobaan yang dilakukan.

Setelah percobaan selesai dilakukan oleh masing-masing kelompok, gurupun meminta salah satu kelompok untuk melaporkannya ke depan kelas, pada awalnya tidak ada kelompok untuk melaporkannya, sampai pada akhirnya guru meminta kelompok I untuk melaporkan hasil diskusinya kedepan kelas. Agar

pembelajaran semakin menarik, gurupun menyuruh kelompok lain membandingkan dengan hasil diskusi kelompoknya dan menanggapi laporan hasil diskusi kelompok temannya. Setelah tiga kelompok melaporkan hasil diskusinya kedepan kelas kegiatan dilanjutkan dengan mengadakan diskusi bersama tentang percobaan yang telah dilakukan.

Seluruh alat dan bahan serta LKPD yang digunakan dalam percobaan dikumpulkan ke depan kelas, siswapun dibimbing untuk mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tahan lebih lama dalam ingatan siswa, gurupun mencatat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan di papan tulis, pembelajaran ditutup dengan mengucapkan Hamdalah.

Tahap pengamatan (observasi) dari segi guru diperoleh informasi yaitu guru kurang bisa memotivasi anggota tiap-tiap kelompok untuk bisa aktif melakukan percobaan bersama teman-temaan dalam kelompoknya, sehingga kelompok yang dibentuk secara heterogen belum bisa membentuk kerja sama yang baik. Dalam memimpin diskusi kelas untuk menyimpulkan pelajaran guru kurang bisa menjadi seorang moderator yang baik sehingga diskusi tidak berjalan dengan baik dan hanya dua kelompok yang aktif melakukan tannya jawab dan dari segi siswa yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi dengan baik namun beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan percobaan dan pasif dalam berdiskusi dan ada beberapa kelompok yang tidak mau melaporkan hasil diskusinya.

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara guru dan pengamat (observer) pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran yaitu penyampaian materi dilakukan dengan baik, Langkah-langkah pembelajaran sudah dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran. Sudah sebagian siswa yang terdorong untuk melaksanakan percobaan dengan baik dalam kelompoknya. Sedangka keberhasilan siswa yaitu mengikuti pembelajaran dengan antusias. Walau masih ada yang bermain dan tidak serius. Siswa melakukan percobaan dengan teliti dan seksama dalam kelompoknya.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran berupa penggunaan waktu belum maksimal dan belum sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Manajemen kelas kurang baik, sehingga masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru sewaktu menjelaskan materi. Belum seluruh anggota kelompok aktif melakukan percobaan dalam kelompoknya. Belum adanya kepercayaan diri siswa untuk maju ke depan kelas.

Dari hasil refleksi proses pembelajaran pada siklus 1 diperoleh kesimpulan tindakan dilanjutkan pada siklus 2 dengan tahapan penelitian sama seperti siklus 1. Pembelajaran siklus 2 ini merupakan penyempurnaan dari pembelajaran siklus I. Berdasarkan hasil tindakan dari siklus I yang telah diuraikan di atas maka pada siklus II ini tindakan yang akan dilaksanakan yakni: 1) memperbaiki cara pembagian kelompok dengan cara mengurutkan siswa berdasarkan skor dasar yang telah ada. 2) merancang LKPD yang mudah difahami bahasanya oleh siswa sehingga siswa tidak ragu dalam melaksanakan percobaan. 3) berusaha memaksimalkan pemakaian waktu dalam pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. 4) Memperbaiki cara memotivasi siswa agar dapat ikut aktif dalam melakukan percobaan dengan memberikan semangat dan dorongan, 5) Memperbaiki langkah-langkah yang tumpang tindih antara kegiatan membagi kelompok dengan menyampaikan materi. Untuk siklus II ini, peneliti berencana mendahulukan menyampaikan materi barulah membagi kelompok.

Tahap pelaksanaan, peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu mengenai magnet alam dan magnet buatan. Dengan indikator yang telah ditentukan pada tahap perencanaan Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan yang akan dicapai.

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan berdasarkan apa yang telah direncanakan. Tindakan yang peneliti lakukan mencakup kegiatan sebagai berikut: 1) Guru mengawali dengan salam seperti biasa. 2) Guru mencoba menyampaikan materi dengan jelas dan runut sebelum membagi kelompok. 3) Guru membagi

siswa dalam kelompok, 4) Guru menyampaikan permasalahan yang akan didiskusikan dengan jelas serta membagikan LKPD terhadap siswa. 5) guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menanyakan langkah kerja yang terdapat dalam LKPD yang kurang dipahami. 6) guru menunjuk kelompok dengan nomor acak untuk melaporkan ke depan kelas. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada setiap kelompok agar mau melaporkan ke depan kelas. 7) Guru memberikan evaluasi terhadap siswa secara individu. Dan pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran serta pemberian penghargaan oleh guru terhadap siswa yang memperoleh nilai yang bagus.

Tahap observasi, Sebagaimana halnya siklus I, pembelajaran siklus II juga diamati observer dan melaporkan bahwa penelitian dalam pembelajaran siklus II telah melaksanakan tugas dengan baik. Dari hasil temuan kolaborator dan peneliti dari segi guru yaitu waktu sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Mulai dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Begitu pula dengan percobaan yang dilakukan oleh siswa. Keaktifan siswa sudah terlihat dan teratur. Semua siswa nampak antusias dalam melakukan percobaan dalam kelompoknya. Siswa sudah memahami percobaan yang mereka lakukan. Hal ini dibuktikan dengan setiap siswa yang ditunjuk untuk melaporkan ke depan kelas mau melaksanakannya dengan baik.

Dari segi siswa, terlihat antusias dalam melaksanakan percobaan yang dilakukan dalam kelompoknya. Siswa yang terpanggil ke depan kelas sudah bersedia untuk melaporkan hasil percobaan yang mereka diskusikan dalam kelompoknya. Hasil diskusi siswa sudah mulai terlihat dengan baik. Evaluasi yang diikuti siswa menampakkan siswa paham dengan percobaan yang mereka lakukan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil evaluasi individual siswa.

Tahap refleksi siklus 2 menunjukkan keberhasilan guru yaitu guru sudah lebih leluasa menyampaikan dan menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran. Penggunaan waktu dalam pembelajaran pun sudah maksimal. Setiap kelompok dapat dibimbing dengan baik. Sedangkan keberhasilan siswa yaitu keaktifan siswa sudah terlihat dengan baik dalam melakukan percobaan dalam kelompoknya. Siswa yang ditunjuk bersedia dengan senang hati untuk tampil ke depan kelas melaporkan hasil percobaanya. Nilai yang didapat siswa sudah menampakkan hasil yang memuaskan, baik nilai diskusi kelompok maupun hasil evaluasi serta ketuntasan belajar siswa.

Dari analisis penelitian siklus I nilai rata-rata kelas baru mencapai 54,3. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Guru harus dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda. Belajar merupakan suatu proses memperoleh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Guru harus lebih menguasai dan memahami karakteristik siswa dalam konteks sebagai individu maupun dalam kelompok (Setianingrum & Wardani, 2018).

Peran guru dalam membelajarkan siswa sangat besar, upaya menimbulkan motivasi siswa untuk belajar sangatlah berat. Peran guru tidak dapat digantikan. ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran berpengaruh kepada suasana pembelajaran di kelas, suasana menyenangkan di kelas menimbulkan perasaan senang pada siswa dalam belajar dan nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya (Panjaitan et al., 2020).

Dari hasil analisis penelitian siklus II sudah mencapai ketuntasan 84% dan nilai rata-rata kelas 84. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang diperoleh maka pelaksanaan siklus II sudah baik dan guru sudah berhasil dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran yang disajikan guru pada siklus II guru dalam memberikan simultan sangat bagus. Apalagi dengan guru menggunakan metode *discovery* ini dimana metode ini mendorong semangat siswa untuk menemukan dan membuktikan sendiri tentang permasalahan yang diajukan karena metode *discovery* merupakan suatu metode yang digunakan guru dengan langkah-langkah pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikirnya dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan atas bantuan yang diberikan dari pihak-pihak yang terlibat sampai terlaksananya penelitian dan karya ilmiah ini.

KESIMPULAN

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yakni:

Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam belajar. Hal itu dapat terlaksana karena permasalahan yang diajukan sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, berakibat siswa termotivasi untuk aktif melakukan percobaan dalam kelompoknya. Dengan menggunakan metode ini, siswa sudah mulai cenderung untuk aktif dalam pembelajaran. Apalagi dengan menggunakan metode *discovery* ini, nantinya guru akan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai yang tertinggi (Pangesti & Radia, 2021).

Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 54 dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni 84. hal ini merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <Https://Doi.Org/10.24036/Fip.100.V18i2.318.000-000>
- Buaton, R. A., Sitepu, A., & Tanjung, D. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4066–4074.
- Hamzah, Mu’arifin, Heynoek, F. P., Kurniawan, R., & Kurniawan, A. W. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Discovery Learning* Materi Gerak Lokomotor Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Sport Sciences For Health*, 2(8), 384–394. Retrieved From <Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jfik/Article/View/11629>
- Henri. (2018). 濟無no Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(April), 90–98.
- Lieung, K. W. (2019). Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal Of Primary Education*, 1(2), 073–082. <Https://Doi.Org/10.35724/Musjpe.V1i2.1465>
- M, I., Rukli, R., & Baharullah, B. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode *Discovery Learning* Berbasis Grander Di Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 127–139. <Https://Doi.Org/10.33487/Edumaspul.V3i2.147>
- Nurul Istikomah, S. C. R. A. T. A. H. (2018). Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (Solo)*, 6(3), 130–139.
- Pangesti, W., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Pegaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 8(2), 281–286. <Https://Doi.Org/10.31316/Esjurnal.V8i2.1313>
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357. <Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V4i4.549>

1990 *Metode Discovery dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar – Era Marlini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2038>

Patandung, Y. (2017). Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Ipa Siswa. *Journal Of Educational Science And Technology (Est)*, 3(1), 9. <Https://Doi.Org/10.26858/Est.V3i1.3508>

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i4.991>

Putrayasa, I. M., Syahruddin, S. P., & ... (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa. *Mimbar PgSD* Retrieved From <Https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jjpgsd/Article/View/3087>

Setianingrum, S., & Wardani, N. S. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui *Discovery Learning* Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 149–158.

Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. ... *Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Retrieved From <Http://Www.Jurnal.Stkippgritulungagung.Ac.Id/Index.Php/Rontal/Article/View/1021>

Yontri, A. (2019). Nomor 1 Tahun 2019 Halaman 35-44. *Journal On Teacher Education Research & Learning In Faculty Of Education Journal On Teacher Education 1 Nomor 1 Tahun, 1*, 35–44.